ABSTRAK

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN *PAIRED STORY TELLING*  PADA SISWA KELAS V SDN 1 BONJERUK TAHUN AJARAN 2013/2014

OLEH

WIWIN ANGGRA WIDIASTEFA

E1E 008 047

 Pelaksanaan pembelajaran di SDN 1 Bonjeruk di kelas V pada keterampilan berbicara belum maksimal. Berdasarkan temuan langsung ketika observasi, siswa masih sulit untuk menyampaikan kalimat berdialog dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Oleh karena itu perlu upaya perbaikan guna meningkatkan keterampilan berbicara, salah satunya adalah menerapkan metode *Paired story telling.* Tujuan dari penelirian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *Paired story telling* pada siswa kelas V SDN 1 Bonjeruk tahun ajaran 2013-2014. Kesimpulan dari hasil analisis bahwa penerapan metode *Paired story telling* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa hal ini terbukti dari peningkatan aktivitas dan hasil penilaian keterampilan berbicara. Pada siklus I aktivitas siswa sebesar 12 meningkat menjadi 18.. hasil rata-rata nilai siswa pada siklus I 67,3 dengan ketutasan klasikal 60% meningkat menjadi 74,7 dengan ketuntasan klasikal 86,7%. Ketuntasan individu siklus I mencapai 9 orang meningkat menjadi 13 orang dari 15 siswa yang mengikuti tes. Dengan meningkatnya keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode ini diharapkan guru-guru mencoba menerapkan metode ini sesuai dengan situasi sekolah, supaya bisa meningkatkan mutu pendidikan.

Kata Kuunci : Metode *Paired story telling,* keterampilan berbicara

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara yakni keterampilan yang bersumber dari proses-proses berpikir seseorang berupa gagasan, pikiran, maupun perasaan yang disampaikan melalui artikulasi kata. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya (Tarigan, 2008: 1), maksudnya yaitu jika siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka Ia akan sangat mudah untuk menyalurkan isi pemahamannya, gagasan, serta perasaannya dengan baik. Keterampilan berbicara hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan.

Adapun penyebab rendahnya Keterampilan berbicara siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: 1)Kebiasaan menggunakan bahasa ibu ( bahasa sasak) dalam berkomunikasi, baik dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. 2) Seringnya guru menggunakan teknik ceramah untuk menjelaskan bahan ajar. Teknik ceramah yang dimaksud ialah ceramah yang hanya mencakup pemilihan, penyusunan, dan penyajian bahan, yang disampaikan melalui suara yang di harapkan dapat dipahami oleh siswa. Sehingga siswa kurang diberikan kesempatan untuk berbicara.

Dari fenomena tersebut maka tercetuslah sebuah gagasan dari peneliti bersama guru terkait untuk mengupayakan penggunaan suatu metode pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, Keterampilan berbicara siswa perlu di tingkatkan karena pada materi yang berkaitan dengan berbcara masih kurang, jadi dibutuhkan adanya solusi dari permasalahan yang dialami siswa dan guru, yaitu suatu proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa sebagai upaya untuk melatih keterampilan berbicara siswa, suatu metode pembelajaran yang mampu member kesempatan yang luas bagi siswa untuk berpikir, bekerja mandiri dalam menuangkan gagasannya dengan baik dalam suatu keterampilan berbicara karena semua pembelajaran sangat tergantung pada komunikasi.

Penulis berkeyakinan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Paired Story Telling sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V semester I di SDN 1 Bonjeruk.

1. Rumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah
	1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : Bagaimana meningkatkan keterampilan berbcara siswa dengan penerapan metode *Paired Story Telling* kelas V semester 1 di SDN 1 Bonjeruk?

* 1. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pemecahan masalah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah : penggunaan metode *Paired Story Telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V semester 1 di SDN 1 Bonjeruk tahun pelajaran 2013-2014.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah : Meningkatkan keterampilan berbicara siswa *dalam* pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan metode *Paired Story Telling* kelas V SDN 1 Bonjeruk.

1. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

 Dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam terampil berbicara Bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai modal berkomunikasi yang baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk berani dan terbiasa untuk menggali informasi dan mengkomunikasikan pendapatnya.

1. Bagi Guru

 Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran di sekolah guna melatih keterampilan berbicara siswa, memperbaiki proses pembelajaran di kelas dan memperkaya pengetahuan guru akan alternatif metode pembelajaran lainnya.

1. Bagi Kepala Sekolah

 Penelitian ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk pengadaan dan mengembangkan fasilitas, media pembelajaran, dan sumber belajar. Untuk mengembangkan serta sebagai bahan penyempurnaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menarik bagi siswa-siswanya.

1. Bagi Sekolah

 Dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas khususnya dan di sekolah pada umumnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori yang Relevan
2. Meningkatkan Keterampilan Berbicara
	1. Definisi Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan (Tarigan, 2008: 16).

Berbicara merupakan proses kompleks karena melibatkan berpikir, bahasa, dan keterampilan sosial. Menurut Semi (1992: 2) berbicara perlu dipelajari dan dilakukan melalui latihan. Orang tidak mungkin dapat berbicara dengan baik bila Ia tidak pernah mau mencoba berbicara didepan orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan manusia dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan untuk mencapai tujuan atau maksud yang diinginkan.

* 1. Fungsi Berbicara

Menurut Halliday (Tarigan, 2008: 12) ada tujuh fungsi bahasa kaitannya dengan berbicara, yaitu: (1) Fungsi instrumental bertindak untuk menggerakkan serta memanipulasi lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. (2) Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dalam pengertian “menggambarkan” realitas yang telihat oleh seseorang. (3) Fungsi interaksional bertindak untuk menjamin pemeliharaan sosial yang mengacu pada komunikatif antara sesama manusia yang semata-mata mengijinkan mereka mendirikan kontak sosial serta mejaga agar saluran-saluran komunikasi tetap terbuka. (4) Fungsi personal membolehkan seorang pembicara menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, reaksi-reaksi yang tekandung dalam hati sanubarinya. (5) Fungsi heuristik berfungsi untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkugan. (6) Fungsi imajinatif bertindak untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan imajiner.

 Wilkins (1976) mengemukakan adanya 8 kategori fungsi bahasa dalam kaitannya dengan “kategori fungsi komunikatif (berbicara)”, yaitu: (1) Modalitas, yaitu pengekspresian (tingkat-tingkat) kepastian pengekspresian keperluan dan pendirian. (2) Disiplin dan evaluasi moral, yaitu pengekspresian kesetujuan dan ketidaksetujuan. (3) Suasi/rujukan, yaitu meyakinkan, menanjurkan, mendorong. (4) Argumen, yaitu menjelaskan, menerangkan, memperdebatkan, menentangkan, menegaskan. (5) Inkuiri dan eksposisi rasional, yaitu mengekspresikan implikasi-implikasi, memberikan contoh, membatasi. (6) Emosi-emosi personal, yaitu mengekpresikan kesenangan, keheranan, kegelisahan, kejengkelan. (7) Relasi-relasi emosional, misalnya menyapa, mengekpresikan rasa syukur dan terima kasih. (8) Relasi-relasi interpersonal, yaitu mengekspresikan tingkat formalitas, dan keramahtamahan. (Johnsun 1903:35).

 Dari kedua pendapat para ahli di atas pengelompokan fungsi bahasa haliday mengarah pada fungsi berbicara yang tidak hanya hadir dalam diri seseorang namun juga untuk mengekspresikan kegiatan yang terjadi di lingkungan sekitar hal ini dilihat dari pemilihan katanya. Sedangkan wilkins lebih mengarah pada fungsi berbicara yang mengacu pada fungsi dalam diri, sehingga dapat disimpulkan bahwa berbicara memiliki fungsi yaitu mengetahui kejadian di sekitar dengan melakan interaksi dengan lingkungan sehingga terciptanya pemikiran-pemikiran yang bisa kita jelaskan kejadian sebenarnya atau kita manipulasi dengan pemikiran yang ada pada diri kita.

* 1. Pengertian Keterampilan Berbicara

 Menurut Powers (Tarigan, 2008: 9) keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Selain itu keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan dalam saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata, sehingga berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial (Tarigan, 2008: 16)

 Dari kedua pengertian keterampilan di atas keterampilan berbicara dapat diartikan kemampuan seseorang mengolah kata dengan cepat sehingga bisa diterima lawan bicara dengan mudah.

* 1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

 Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan non kebahasaan (Tarigan, 2008: 28). Faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang menunjang keterampilan berbicara, meliputi : 1) Ketepatan ucapan yakni Pembicara yang baik dapat merumuskan pembicaraannya melalui ketepatan ucapan yang memiliki artikulasi yang tepat, tegas dan jelas, Selain itu bunyi-bunyi tersendiri seperti (vokal dan konsonan) harus diucapkan dengan tepat. 2) Sikap yang wajar yang dimaksud yakni sejauh mana keaslian berbicara yang tercermin bila seseorang berbicara (3) Mengungkapkan gagasan, perlu diperhatikan oleh pembicara karena dapat menunjang keberhasilan berbicara.

 Jeffery (dalam Mas’ud, 2005:66-68) mengatakan bahwa berbicara memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Karakteristik berbicara tersebut adalah (1) berbicara bersifat purposif, (2) berbicara bersifat interaktif, (3) berbicara bersifat fana, (4) berbicara selalu terjadi pada bingkai tertentu, (5) berbicara diwarnai perbendaharaan pengalaman, (6) berbicara alpa tanda baca, dan (7) berbicara memiliki kosakata yang lebih terbatas dan distingtif.

 Dari kedua karakteristik di atas dapat dijelaskan bahwa berbicara harus tenang tidak tergesa nada harus jelas dan memiliki rangkaian kata yang tepat. Jeffery juga menambahkan poin bahwa berbicara juga dibutuhkan keterampilan menyimak karena bersifat fana sehingga pendengar harus mengetahui maksud dari lawan bicara.

* 1. Karkteristik Siswa Kelas Tinggi

 Pada usia ini mereka masuk sekolah umum, proses belajar mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, karena mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan masyarakat. Nasution (1992) mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut : (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, (2) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umumnya anak menghadap tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, (6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

 Seperti dikatakan Darmodjo (1992) anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami perrtumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, di mana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak sekolah dasar walaupun mereka dalam usia yang sama.

 Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru diharapkan untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak.

1. Metode *Paired Story Telling*
2. Pembelajaran Kooperatif

Parker (1994: 29) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

Davidson (1995: 29) mendefinisikan pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang sudah ada sejak dulu yang dikenal sangat penting untuk meningkatkan kinerja kelompok, organisasi, dan perkumpulan manusia.

 Dengan demikian disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok siswa, setiap siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain

1. Pengertian *Paired Story Telling*

*Paired Story Telling* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang artinya bercerita berpasangan, dimana lebih menekankan pada pelatihan keterampilan berbicara siswa guna diperoleh suatu keterampilan berbicara Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Tarigan, 2008: 151).

*Paired Story Telling* merupakan bagian dari metode kooperatif. Metode mengajar Bercerita Berpasangan (Paired Story lelling) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 1999).

Poin penting pada *Paired Story Telling* terletak pada keterampilan berbicara karena tujuannya adalah bercerita dengan pasangannya.

1. Kelebihan dan kekurangan *Paired Story Telling*

  Dengan adanya model pembelajaran kooperatif *Paired Story Telling* siswa dapat lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Di samping itu pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk diskusi, bertanya, maupun mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan siswa aktif dalam kelas. (Green Frogy 2011) Kekurangan dari metode ini adalah hanya digunakan pada mata pelajaran tertentu dan hanya melibatkan dua orang.

Metode pembelajaran kooperatif Paired Story Telling dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran yang terstruktur (Lie, 1999). Metode pembelajaran ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam metode pembelajaran ini tidaklah banyak yakni bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Dari uraian di atas guru diharapkan untuk menerapkan metode bercerita berpasangan dengan baik, karena dengan metode bercerita berpasangan siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Selain itu, siswa bekerjasama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. *Paired story telling* bisa membentuk karakter siswa yang berpikir efektif dan cepat mengambil keputusan. Metode *Paired story telling* juga memiliki kekurangan yakni sedikitnya mata pelajaran dan materi yang cocok digunakan.

1. Prosedur Pelaksanaan *Paired StoryTelling*

Berikut adalah prosedur pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *Paired StoryTelling:* (1)Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap untuk belajar. (2)Memberikan brainstorming (3)Memberikan penjelasan mengenai tata cara pengerjaan dan pembentukan tim belajar. (4) Siswa dipasangkan. (5) Pengajar membagikan bahan pelajarannya berupa penggalan suatu cerita/karangan pada masing-masing pasangan. Kemudian siswa disuruh memahami isi bacaannya masing-masing. (6) Selanjutnya masing-masing siswa menceritakan bahan pelajarannya kepada pasangannya, kemudian masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum didengarkan dari pasangannya. Siswa yang telah mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan siswa yang mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya. (7) Kemudian, siswa kembali menceritakan bagian ceritanya secara penuh kepada pasangannya. (8) Menguji pemahaman dan keterampilan berbicara siswa dengan pengamatan langsung. (9) Membuat kesimpulan. (10) Pemberian *reward.* (Lie, 1999).

Langkah-langkah teknik Paired Storytelling : (1) Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian. (2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan Brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang diberikan hari itu. (3) Siswa dipasangkan (4) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. (5) Kemudian siswa disuruh membaca atau mendengarkan (dalam pelajaran di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing. (6) Sambil membaca atau mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan. (7) Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca atau didengarkan atau yang sudah dibaca atau didengarkan pasangannya, berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci dari pasangannya. (8) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka. (9) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas. . (Ibid, 71-73).

Metode *paired story telling* memiliki prosedur yang jika diterapkan oleh guru akan memperoleh hasil cerita yang berbeda-beda karena cerita tersebut hasil dari imajinasi siswa.

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Bonjeruk pada tanggal 31 Juli 2013, maka dapat disimpuulkan bahwa :

1. Aktivitas belajar siswa selama penelitian berlangsung meningkat. Hal ini terbukti dari data hasil penelitian pada tiap-tiap siklus. Pada siklus I total skor seluruh diskriptor 12 dengan persentase 60%, kreteria cukup aktif mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 17 dengan persentase 85%, kreteria aktif.
2. Pada siklus I Aktivitas guru dikatagorikan baik dengan nilai 15 disemua diskriptor dengan rata-rata 3 meningkat pada siklus II dengan katagori sangat baik dengan nilai 19 desemua diskriptor dengan rata rata 3,8.
3. Hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus I mencapai rata-rata 67,3 dengan persentase klasikal 60% meningkat pada siklus II menjadi 74.7 dengan persentasi 86,67%. Pada siklus I ada 6 siswa yang tidak tuntas dari 15 siswa yang mengikuti tes menurun menjadi 2 siswa pada siklus II.
4. Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan metode *Paired StoryTelling* dengan prosedur sebagai berikut : (1)Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap untuk belajar. (2)Memberikan brainstorming. (3)Memberikan penjelasan mengenai tata cara pengerjaan dan pembentukan tim belajar. (4) Siswa dipasangkan. (5) Pengajar membagikan bahan pelajarannya berupa penggalan suatu cerita/karangan pada masing-masing pasangan. Kemudian siswa disuruh memahami isi bacaannya masing-masing. (6) Selanjutnya masing-masing siswa menceritakan bahan pelajarannya kepada pasangannya, kemudian masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum didengarkan dari pasangannya. Siswa yang telah mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sedangkan siswa yang mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya. (7) Kemudian, siswa kembali menceritakan bagian ceritanya secara penuh kepada pasangannya. (8) Menguji pemahaman dan keterampilan berbicara siswa dengan pengamatan langsung. (9) Membuat kesimpulan. (10) Pemberian *reward.*

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Sinar Gravika.

Artz dan Newman. 1990. *Cooperative Learning*.Yogtakarta: Pustaka Pelajar.

Asrori. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima

Davidson. 1995. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dzaki. 2009. *Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif*. http:// penelitiantindakan kelas.blogspot.com, diakses 18/11/2011

Jhonson. 2000. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lie, 1999. *Penerapan-Pembelajaran Koopertaif.* http://yulius kedadabi.blogspot. com/2010/02/penerapan-pembelajarankoopertaif.html, diakses 18/11/2011

Parker. 1994. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roger. 1992.*Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sedker dan Sedker. 1997. *Cooperatif learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjana, Nana. 2010. *Penelitian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian.* Jakarta: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Guntur. 2008. *Berbicara.* Bandung: Angkasa Bandung.